

BAB II

PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM DAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH

A. Kajian Pustaka

Ada beberapa tulisan yang telah membahas permasalahan yang mirip dengan persoalan yang dikaji dalam tulisan ini, yakni yang berupa buku dan berupa skripsi. Tulisan ini dimaksud dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dalam mencari titik persamaan atau titik perbedaan antara masalah yang dikaji dengan masalah yang akan penulis teliti.

Afi' Murfi'ah Tanti, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2005 dalam skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini (Studi di TK Nurul Islam Ketro, Sragen)". Berisi tentang nilai-nilai Islam yang ditanamkan pada anak usia dini, serta metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini.¹

Agung Setyoko, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2004 dalam skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak-Anak Usia Pra-Sekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK IT) Az-Zahra Sragen (Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam). Menjelaskan tentang pelaksanaan dan pengamalan nilai religius anak-anak pra sekolah serta menjelaskan faktor-faktor penghambat dan penunjang penanaman nilai-nilai religius pada anak-anak usia pra-sekolah di TK IT Az-Zahra Sragen dilihat dari segi bimbingan dan konseling Islam.²

Umi Saidah, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2005 dalam skripsi yang berjudul "Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa

¹ Afi' Murfi'ah Tanti, "Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini (Studi di TK Nurul Islam Ketro, Sragen)", Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005).

² Agung Setyoko, "Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak-Anak Usia Pra-Sekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK IT) Az-Zahra Sragen (Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam), (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004).

Taman Kanak-Kanak di RA Tarbiyatul Islam Jati Kudus”. Menjelaskan tentang proses dan metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa kanak-kanak.³

Endang Wahyuni, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2004 dalam skripsi yang berjudul “Pendidikan Prasekolah dalam Islam (Tinjauan Psikologis)”. Merumuskan konsep psikologi anak prasekolah dalam perspektif Islam. Penelitian ini lebih menekankan pada proses pendidikan anak prasekolah secara umum dan secara Islami yang ditinjau dari aspek psikologisnya saja.⁴

Nismah Qonita, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2005 dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Prasekolah dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus di TK H. ISRIYATI Semarang)”. Merumuskan konsep prasekolah di Indonesia, konsep prasekolah dalam perspektif pendidikan Islam serta perkembangan sosial anak usia prasekolah. Penelitian ini lebih memfokuskan pada konsep pendidikan prasekolah dan implikasinya terhadap perkembangan sosial anak di TK H. ISRIYATI.⁵

Eni Maryati, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Pengendalian Emosi dan Kemandirian Anak melalui Cerita Islami (Studi Tindakan pada Siswa RA Islam Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun 2010)”. Menjelaskan bahwa dengan metode cerita Islami dapat meningkatkan pengendalian emosi dan kemandirian anak.⁶

³ Umi Saidah, “*Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa Taman Kanak-Kanak di RA Tarbiyatul Islam Jati Kudus*”, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005).

⁴ Endang Wahyuni, “*Pendidikan Prasekolah dalam Islam (Tinjauan Psikologis)*”, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004).

⁵ Nismah Qonita, “*Pendidikan Prasekolah dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus di TK H. ISRIYATI Semarang)*”, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005).

⁶ Eni Maryati, “*Upaya Meningkatkan Pengendalian Emosi dan Kemandirian Anak melalui Cerita Islami (Studi Tindakan pada Siswa RA Islam Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun 2010)*”, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010).

Meskipun hampir memiliki kesamaan dengan karya penelitian sebelumnya, yakni membahas tentang penanaman nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak pra sekolah namun secara prinsipil memiliki perbedaan yakni pada fokus obyek penelitian. Fokus pada penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai Islam pada pendidikan prasekolah di RA IT Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2012/2013.

B. Kerangka Teoritik

1. Nilai-Nilai Islam

a. Pengertian Nilai-Nilai Islam

Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁷ Mansur Isna dalam bukunya *Diskurs Pendidikan Islam* berpendapat bahwa:

nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. Jadi sesuatu dianggap bernilai apabila taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi diri seseorang belum tentu bernilai bagi diri orang lain. Nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.⁸

Khoiron Rosyadi dalam *Pendidikan Profetik* berpendapat bahwa:

nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya. Jadi barang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subjek atau objek, nilai tidak ada. Suatu benda ada, sekalipun manusia tidak ada. Tapi benda itu tidak bernilai, kalau manusia tidak ada. Karena nilai tidak bernilai, kalau

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 690.

⁸ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Umum, 2001), hlm. 98.

manusia tidak ada. Karena itu, nilai adalah cita, idea, bukan fakta. Sebab itulah, tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku.⁹

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* berpendapat bahwa:

nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri.¹⁰

Sedangkan Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa nilai adalah “suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku”.¹¹

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 114.

¹⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260.

Adapun nilai-nilai Islam yakni seperangkat keyakinan atau suatu pola *normative* yang menentukan tingkah laku sesuatu aturan-aturan ajaran Islam yang dipatuhi, seperti: cara berpakaian, cara mendidik anak, cara bertingkah laku, cara berteman, cara beribadah, dan lain sebagainya.

b. Aspek-Aspek Nilai-Nilai Islam

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu nilai tauhid/aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial.

1) Nilai tauhid/aqidah

Tauhid/aqidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu,¹² sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari *sulbi* (tulang belakang) mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami bersaksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (Q.S. al-A'raf/7:172)¹³

¹² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link dan Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 27.

¹³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 173.

Nilai tauhid/aqidah nantinya akan mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat *dhalim* atau kerusakan di muka bumi ini.

2) Nilai ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah. *Kedua*, menjaga hubungan dengan sesama insan. *Ketiga*, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.¹⁴

Jadi, nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridla Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

3) Nilai akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang

¹⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link dan Match*, hlm. 28.

menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.¹⁵

Jadi, nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

4) Nilai Sosial

Nilai sosial memiliki peran penting agar manusia belajar mengenal langkah-langkah sosial melalui interaksi dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses yang berkelanjutan dalam kehidupan manusia. Proses ini dimulai sejak anak berusia enam minggu, yakni pada saat anak dapat melihat ibu dengan matanya kemudian tersenyum kepadanya.¹⁶

Nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat.

Perkembangan sifat sosial anak adalah sifat kodrat yang dibawa oleh anak sejak lahir, mula-mula berkembang terbatas dalam keluarga, yang makin lama bertambah luas. Dengan masa menentang, anak mulai kurang puas hanya bergaul dengan keluarga dan ingin memperluasnya dengan anggota masyarakat terdekat. Ia mulai

¹⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link dan Match*, hlm. 28-29.

¹⁶ Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 27.

mencari teman-teman sebaya untuk berkelompok dalam permainan bersama, makin lama ruang lingkungan pergaulannya makin meluas.

Anak manusia lahir tidak dilengkapi insting yang sempurna untuk dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan. Anak perlu masa belajar yang panjang sebagai persiapan untuk dapat secara tepat berhubungan dengan lingkungan secara konstruktif. Awal pendidikan terjadi setelah anak manusia mencapai penyesuaian jasmani (anak dapat berjalan sendiri, dapat makan sendiri, dapat menggunakan tangan sendiri) atau menapaki kebebasan fisik dan jasmani.

Perkembangan yang dialami oleh anak adalah perkembangan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, dalam membantu perkembangan anak, orang tua dan guru diharapkan memantau terus perkembangan ini agar selalu dalam keseimbangan, supaya tidak terjadi kelainan pada anak.¹⁷

Jadi nilai sosial mengajarkan kepada manusia bagaimana belajar bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang damai, tenteram dan harmonis.

Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

2. Hakekat Pendidikan Prasekolah

Frederic J. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengungkapkan “*education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human*

¹⁷ David O. Sears dkk., *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 233

beings".¹⁸ Pendidikan, dalam pengertian yang digunakan disini, adalah sebuah proses atau aktivitas yang ditunjukkan pada proses perubahan yang diinginkan di dalam tingkah laku manusia.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal 28 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini atau pendidikan prasekolah yaitu pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dan dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan prasekolah pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), *Raudlatul Athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.¹⁹

Menurut Biechler dan Snowman yang dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo pendidikan prasekolah yakni mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *kindergarten*. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (TPA) pada usia 3 bulan sampai 5 tahun dan Kelompok Bermain (KB) pada usia 3 tahun. Sedangkan usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak (TK).²⁰

Namun batasan yang digunakan *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) untuk anak usia prasekolah atau usia dini (*early childhood*) ini adalah sejak anak lahir sampai anak usia 8 tahun. Batasan inilah yang sering digunakan sebagai rujukan anak yang belum mencapai usia

¹⁸ Frederic J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication, 1959), hlm. 4.

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2008), hlm. 122.

²⁰ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 19.

sekolah dan masyarakat menggunakannya bagi berbagai tipe pendidikan prasekolah (*preschool*).²¹

Bertolak dari pemikiran di atas maka pendidikan prasekolah dapat diartikan sebagai pendidikan yang diselenggarakan bagi anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, inteligensi, bahasa, sosial maupun emosional dengan tujuan mempersiapkan anak untuk memasuki dunia sekolah yang sebenarnya.

Masa usia prasekolah merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan anak pada tahapan perkembangan selanjutnya. Dalam masa ini, anak berada pada situasi peka untuk menerima rangsangan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan kemampuan anak akan berkembang optimal.

Erik Homburger Erikson, seorang ahli perkembangan anak menamakan masa ini sebagai masa inisiatif lawan perasaan bersalah (*initiative versus guilt*). Pada masa ini anak harus dapat menunjukkan sikap inisiatif, yaitu mulai lepas dari ikatan orang tua, bergerak bebas, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan keinginan untuk berinisiatif. Keadaan sebaliknya menimbulkan rasa bersalah.²²

Berhasil tidaknya anak melewati masa krisis ini sangat ditentukan oleh bagaimana lingkungan terdekat memperlakukannya, lingkungan yang tidak mendukung anak untuk melewati tahap ini dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Lingkungan yang terlalu melindungi anak (*over protected*), baik orang tua, *baby sitter* (pengasuh), maupun orang-orang dekat lainnya, kondisi ini menyebabkan anak tidak memiliki kesempatan untuk mulai berinisiatif yang akhirnya kehilangan kemandirian dan keberanian untuk mencoba sesuatu.
- b. Lingkungan yang selalu mengkritik dan menyalahkan tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari kesalahannya.

²¹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, hlm. 43.

²² Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 72.

c. Lingkungan yang mengabaikan dan tidak memperhatikan anak.²³

Dalam hal ini peran orang tua menjadi sangat penting dan berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. *The education of young children in our society has become of primary importance to educators, parents and concerned others.*²⁴ (pendidikan anak-anak dalam masyarakat kita telah menjadi kepentingan utama bagi pendidik, orang tua dan orang lain yang bersangkutan).

Orang tua yang temperamental cenderung membuat anak tertekan dan menjadi agresif. Ayah yang tidak memiliki wibawa akan membuat anak kehilangan tokoh panutan. Begitu juga hubungan antara kedua orang tuanya, hubungan yang kurang harmonis akan mempengaruhi penilaian anak mengenai bentuk hubungan dengan orang lain. Apalagi jika ketidakharmonisan itu disertai kekerasan. Hal ini akan menjadikan kepribadian yang suka menyakiti dan agresif.

Pada dasarnya semua anak memiliki dunia sendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak. Untuk itu dalam menghadapi mereka dibutuhkan adanya kesabaran, pengertian serta toleransi yang mendalam. Entah kita sadar atau tidak, apa yang kita ucapkan, kita lakukan, tentu akan ditiru oleh anak-anak. Maka kita sebagai orang tua atau pendidik harus memberikan contoh nyata atau keteladanan yang baik pada anak-anak.²⁵ Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan bimbingan yang benar agar membekas dalam ingatannya dan senantiasa menjadi pedoman dalam hidupnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi:

²³ Edy Gustian, *Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), hlm. 3.

²⁴ Claudia Fuhriman Eliason, *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum*, (United States of America: Mosby Company, 1981), hlm. vii.

²⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 3.

حدثنا حباب بن الوليد. حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي، عن الزهري. أخبرني سعيد بن المسيب عن أبي هريرة، أنه كان يقول: قال رسول الله ص.م. ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه مسلم)²⁶

Telah menceritakan kepada kami Khabib bin Walid. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Kharbi dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri. Telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Musayyab dari Abi Hurairah, sesungguhnya ia mengatakan: Rasulullah SAW bersabda tidak dilahirkan seorang anak melainkan dengan fitrah maka orang tuanya-lah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R. Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa setiap anak itu sudah sedia dengan bakat-bakatnya semenjak lahir untuk menjadi baik, tetapi bisa juga menjadi rusak dan sesat karena alam sekitarnya, kalau dalam sekitar (termasuk disini ibu bapak, teman sebaya, institusi pendidikan dan lain-lain) itu rusak dan menyesatkan.²⁷

Pengertian fitrah dalam hadits di atas juga merupakan sikap tauhid kepada Allah SWT. sejak manusia dalam kandungan mereka telah melakukan perjanjian dengan Allah swt untuk beriman dan bertauhid kepada-Nya. Orang tuanya bertanggung jawab saat kekuatan akal pikiran manusia belum sempurna dalam memiliki tanggung jawab untuk memelihara perjanjian ini sampai anak mampu menemukan dirinya sendiri.²⁸

3. Tujuan Pendidikan Prasekolah

Menurut Soemiarti Patmonodewo tujuan pendidikan prasekolah yakni membentuk manusia pancasila sejati, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang cakap, sehat dan terampil, serta bertanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat, dan negara. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

²⁶ Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj, *Shohih Muslim Juz IV*, (Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyah, t.th), hlm. 2047.

²⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hlm. 71.

²⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 104.

- a. Memberi kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik maupun psikologinya dan mengembangkan potensi-potensinya yang ada padanya secara optimal sebagai individu yang unik.
- b. Memberi bimbingan yang seksama agar anak memiliki sifat dan kebiasaan yang baik, sehingga mereka dapat diterima oleh masyarakatnya.
- c. Mencapai kematangan mental dan fisik yang dibutuhkan agar dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁹

Jadi pendidikan prasekolah bertujuan untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial/emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan selanjutnya.

4. Fungsi Pendidikan Prasekolah

Menurut Muzayyin Arifin, fungsi pendidikan prasekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pribadi anak dalam proses belajar mengajar secara formal untuk memperoleh unsur-unsur dasar ilmu pengetahuan dengan pengenalan kepada alam sekitarnya.

Pada sebuah institusi pendidikan prasekolah biasanya guru mengenalkan ciri-ciri benda sekitarnya, membandingkan ciri benda satu dengan yang lain, mengklasifikasikan benda tersebut, dan menggunakannya secara tepat. Melalui kegiatan tersebut akan mengembangkan kemampuan dalam membangkitkan rasa ingin tahu, berpikir, menalar, mengumpulkan dan menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar yang diperoleh.³⁰

- b. Mempersiapkan anak dengan pengalaman-pengalaman, sikap, dan kemampuan untuk memasuki masa sekolah yang sebenarnya.

²⁹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, hlm. 58-59.

³⁰ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 6.

Pada masa prasekolah, anak memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Salah satu diantaranya belajar bermacam-macam pesan dan konsekuensi dalam masyarakat.³¹ Misalnya anak mempelajari peran ibunya sebagai pendidik dan tokoh teladan yang baik bagi anaknya, atau peran polisi untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

Disamping itu, anak juga dituntut untuk belajar membagi-berbagi, dan memperoleh kasih sayang. Jadi melalui pendidikan prasekolah ini anak dapat memberi dan berbagi kasih sayang antara anak yang satu dengan anak yang lain, serta dapat hidup bermasyarakat secara nyaman dan bahagia ketika anak akan memasuki masa sekolah yang sebenarnya nanti.

c. Membimbing anak dan mendorong anak untuk mengembangkan sosialnya.

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif anak usia prasekolah masih dalam tahap pra operasional dimana pola pikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol yang mampu menceritakan pengalaman masa lalunya³² sehingga pemikirannya pun masih bersifat egosentrisme, yaitu cara berpikir berdasarkan apa yang dilihat dan belum dapat berpikir dari perspektif orang lain. Dengan cara berpikir yang seperti ini, sering menimbulkan kendala bagi orang tua untuk menjelaskan sesuatu berdasarkan perspektif orang dewasa.³³

Dengan adanya pendidikan prasekolah ini, anak dapat mengembangkan hubungan dengan anak lain. Sehingga dapat menghasilkan tanggapan positif dari anak lain tersebut. Dan secara perlahan-lahan merubah pola pikirnya untuk berusaha melihat sesuatu dari pandangan orang lain dan berusaha untuk tidak mementingkan dirinya sendiri.

5. Nilai-Nilai Islam yang ditanamkan pada Pendidikan Prasekolah

³¹ Edy Gustian, *Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah*, hlm. 3.

³² Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, hlm. 23.

³³ Edy Gustian, *Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah*, hlm. 17.

Penerapan pendidikan nilai Islam pada pendidikan prasekolah harus melibatkan seluruh elemen yang menunjang iklim sekolah, agar terjadi interaksi positif antara anak didik dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Guru sebagai suri teladan (*rolemodel*) dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan keikhlasannya.

Penanaman nilai-nilai Islam pada pendidikan prasekolah ini berorientasi pada perkembangan pribadi anak secara total. Sehingga pendidik dituntut untuk bisa mengkolaborasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan melalui program pelatihan dan mendidik anak seoptimal mungkin. Dengan adanya usaha tersebut, maka akan bermunculan anak-anak yang cerdas dan berpribadi Islami. Karena pada dasarnya setiap aspek dalam kehidupan pribadi harus diimbangi oleh prinsip-prinsip krusial dalam Islam.

Bertolak dari pemikiran di atas, maka materi pendidikan keislaman pada masa usia prasekolah menjadi hal yang fundamental bagi orang tua maupun guru, berikut ini adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan pada pendidikan prasekolah:

1) Menanamkan nilai keimanan (akidah)

Menurut Najib Khalid al-Amir, pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak. Sehingga pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok sebagai pengembangan fitrah, bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu, penanaman keimanan pada anak merupakan hal yang paling esensial.

Pada masa prasekolah ini, merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keimanan dimana anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar, banyak hal yang ia saksikan ketika ia berhubungan dengan orang-orang disekitarnya. Dalam pergaulan inilah anak mulai mengenal tuhan melalui ucapan-ucapan disekelilingnya, ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Akan tetapi mereka belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Disinilah

peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru.³⁴

Dalam al-Qur'an diterangkan tentang perlunya pemahaman nilai keimanan sejak dini, yakni dalam Q.S. Luqman ayat 13



“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, “Hai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman/31:13)³⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Karena al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat.³⁶ Dengan demikian orang tua harus mampu tampil sebagai pelopor *amar ma'ruf nahi munkar*³⁷ dengan selalu mengajarkan kepada anak-anaknya tentang ketauhidan seperti mengenalkan kepada anak tentang rukun iman. Selain itu anak perlu juga dikenalkan tentang sifat-sifat Nabi dan mengenalkan alam serta benda-benda yang ada di sekitar mereka yang merupakan hasil ciptaan Allah swt agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.

2) Menanamkan nilai ibadah

Penanaman nilai ibadah pada anak dimulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang mengandung

³⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 56.

³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 412.

³⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 326.

³⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 321.

gerak, sedangkan ajaran agama belum dapat dipahaminya karena ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya.

Masa kanak-kanak bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban. Namun merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan untuk menyambut masa pembebanan kewajiban (*taklif*) ketika ia telah *baligh* nanti dan salah satu kewajiban muslim yang sudah *baligh* yakni melaksanakan ibadah shalat. Maka pendidikan ibadah shalat ini harus ditanamkan sejak dini. Anak-anak suka melakukan shalat meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak diantaranya shalat berjama'ah, lebih-lebih lagi bila ia ikut shalat di dalam shaf bersama orang dewasa.³⁸

Sebagaimana dalam hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang berbunyi:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خُبَيْبٍ الْجُهَنِيُّ قَالَ دَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ مَتَى يُصَلِّي الصَّبِيُّ فَقَالَتْ كَانَ رَجُلًا مِنَّا يَدُكِّرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ
(رواه أبو داود)

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud Al-Mahri telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Sa'd telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib Al-Juhani dia (Hisyam bin Sa'd) berkata; Kami pernah masuk ke rumah Mu'adz bin Abdullah), kemudian dia bertanya kepada istrinya: "Kapanakah anak kecil diperintahkan untuk shalat"? Istrinya menjawab: Salah seorang dari kami menyebutkan dari Rasulullah SAW, bahwasanya beliau pernah ditanya tentang hal tersebut, maka beliau menjawab: "Apabila anak kecil tersebut sudah mengetahui mana yang kanan dan mana yang kiri, maka perintahkanlah dia untuk shalat." (H.R. Abu Daud).

Kewajiban mendidik anak melakukan shalat itu harus diterapkan sejak dini. Menjadikan shalat sebagai kebiasaan tidak bisa berhasil dalam waktu

³⁸ Zakiah Darajdat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 60-61.

satu malam saja. Namun bila kedua orang tuanya mengajak anak untuk shalat berjamaah, akan menjadikan tugas membiasakan shalat lima waktu secara teratur ini lebih mudah. Ketika anak lupa, terlambat melakukan shalatnya, jangan buat anak merasa bersalah atau malu. Namun anggaplah sebagai kerikil kecil yang terjadi di tengah perjalanannya dalam bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Cara mendidik anak melakukan shalat secara rutin, bisa dilakukan dengan membiasakan mereka diajak ke masjid, diajak berjamaah dan menghadiahkan kepada mereka buku tentang tata cara melakukan shalat. Karena pada dasarnya anak usia prasekolah sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang yang dianggapnya sebagai *top figur* (orang tua maupun guru) melalui observasi dan imitasi.

Penanaman nilai ibadah shalat ini dapat dilakukan pada pendidikan prasekolah melalui kegiatan:

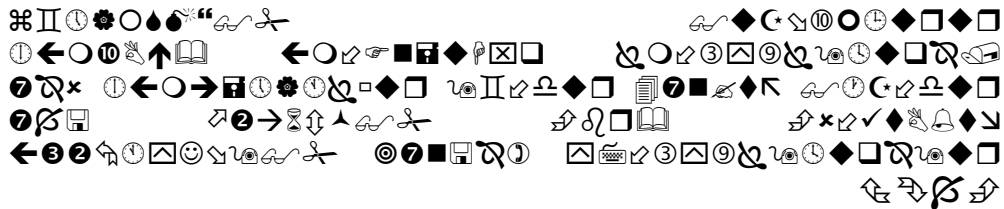
- a. Guru membantu anak untuk bersiap-siap mengerjakan shalat
- b. Guru memperkenalkan wudhu, pakaian bersih dan suci, mushala dan sebagainya
- c. Guru menjelaskan batasan-batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan dalam shalat
- d. Anak mempraktekkan shalat berjamaah dalam kelompok kecil dan belajar untuk mengikuti imam
- e. Anak dilatih untuk tenang dan menjawab ketika mendengarkan adzan
- f. Anak dilatih untuk menghafalkan surat al-Fatihah
- g. Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya.

3) Menanamkan nilai akhlak

Sejalan dengan usaha membentuk nilai keimanan yang kokoh maka diperlukan juga usaha menanamkan akhlak yang mulia pada anak sejak dini karena akhlak yang mulia merupakan aset bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan di lingkungan masyarakat.

Menurut Norma Tarazi apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figur untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang Islami pada diri anak.³⁹

Sebagaimana yang telah difirmankan Allah swt dalam al-Qur'an surat Luqman ayat14 sebagai berikut:



Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (QS. Luqman/31:14).⁴⁰

Sedangkan beberapa nilai yang harus diterapkan dan ditanamkan pada anak adalah membiasakan anak agar menggunakan tangan kanan bila memberi, mengambil, makan dan minum dan mengajarkannya untuk memulai setiap pekerjaan dengan membaca *Basmalah*. Bila makan dan minum dilakukan dengan duduk yang baik serta mengakhiri setiap pekerjaan dengan bacaan *Hamdalah*.

Bila orang tua akan melarang sesuatu pada anak, hendaknya mereka melarangnya atas suatu hal yang juga mereka hindari. Bila orang tua mengarahkannya pada suatu nilai perilaku, hendaknya mereka pun memiliki

³⁹ Norma Tarazi, *The Child in Islam: a Muslim Parent's Handbook*, terj. Nawang Sri Wahyuningsih, *Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang Tua Muslim Mendidik Anak*, hlm. 165.

⁴⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 412.

nilai itu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak akan mengakui kebenarannya dan mau belajar atasnya.⁴¹

Fenomena ini tidak jarang kita jumpai di lingkungan sekitar kita. Seorang ibu selalu berkata pada anaknya bahwa menceritakan kejelekan orang lain itu tidak baik, karena jika orang yang kita ceritakan aibnya itu mendengar, akan merasa sakit dan sedih. Namun di kesempatan lain, sang ibu menceritakan kejelekan orang lain dengan tetangga-tetangganya.

Menjadi catatan yang sangat penting bagi orang tua dalam mendidik anak. Hendaknya mereka konsisten dengan perintah dan larangan yang ia berikan pada anaknya dengan tidak mengubah nilai yang ada dan sudah dipahami oleh anak itu sendiri. Dengan demikian, anak akan mempercayai ajaran orang tuanya.

Disamping itu, nilai akhlak ini dapat diterapkan pada pendidikan prasekolah melalui beberapa tema, antara lain:

a. Busana muslim

- 1) Bicarakanlah tentang busana yang sesuai dalam Islam, yakni busana yang menutup aurat dan tidak mendatangkan bahaya bagi si pemakainya.
- 2) Bicarakan dan perlihatkan perbedaan antara pakaian yang ketat dengan pakaian yang longgar.

b. Akhlak dan tata cara makan yang Islami

- 1) Mencuci tangan sebelum makan
- 2) Berdo'a untuk meminta berkah Allah atas makanan
- 3) Makan dengan menggunakan tangan kanan dan pelan-pelan
- 4) Mengambil makanan yang tersedia secukupnya saja, sehingga tidak memubadzirkan makanan
- 5) Berdo'a setelah makan sebagai rasa syukur atas makanan yang telah diberikan

⁴¹ Muhammad Rasyid Dimas, *Siyasat Tarbawiyah Khathiah*, terj. Sari Narulita, 20 *Kesalahan dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), hlm. 71.

- 6) Mencuci tangan dan mulut setelah selesai makan
- 7) Membersihkan peralatan makan yang telah dipakainya

c. Perilaku Islami

- 1) Bertoleransi dengan teman-temannya, seperti: berbagi mainan, crayon, buku dan sebagainya
- 2) Membantu teman yang sedang memerlukan, bekerja sama dan bergantian
- 3) Memberi salam kepada setiap orang muslim
- 4) Menjaga kebersihan dan kerapihan ruang kelas dan sekitarnya. Serta guru menjelaskan konsep tentang kebersihan adalah sebagian dari iman

d. Menggunakan bahasa yang sopan

- 1) Guru harus membiasakan anak dengan kosa kata yang sesuai dengan ajaran Islam. seperti: *Subhanallah*, *Insyah Allah*, dan sebagainya
- 2) Berusaha untuk menghindari ucapan dan kata-kata kasar yang tidak dapat diterima, seperti: makian, cemoohan, dan sebagainya
- 3) Berbicara dengan temannya menggunakan bahasa yang sopan. misalnya: “Tolong”, “Bolehkah saya”, dan “Terimakasih”.

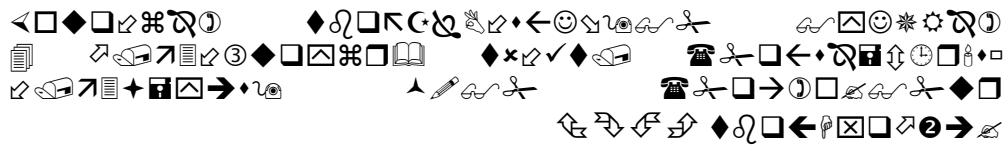
4) Menanamkan Nilai Sosial

Perkembangan sosial terjadi melalui proses sosial secara alamiah. Dengan demikian anak harus dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang shaleh mengetahui semua kewajibannya dan memenuhinya, juga mengetahui hak-hak yang harus dia peroleh.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang mengembangkan seluruh potensi manusia sehingga menjadi pribadi yang baik. Tidak dipungkiri lagi bahwa penyakit-penyakit masyarakat Muslim sekarang ini disebabkan oleh lemahnya pemahaman bersosial. Dimulai dari perselisihan antarmasyarakat, ketidakpedulian terhadap masalah-masalah masyarakat, dan

keterbelakangan politik adalah dampak dari keterbelakangan sosial mereka.⁴²

Adapun dasar dari kebutuhan sosial ini tercantum dalam al-Qur'an:



Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat/49:10).⁴³

Pandangan Zakiah Daradjat mengenai penanaman nilai sosial ini dapat dilakukan melalui:

- a. Mementingkan keluarga dan ibu yang merupakan wadah pertama dalam pendidikan
- b. Memperhatikan pendidikan anak, sebagai kekayaan di masyarakat dan kekuatan di masa depan bagi bangsa.
- c. Pembentukan manusia yang berprestasi dan ekonomis dalam hidup.
- d. Menumbuhkan kesadaran pada manusia agar ia dapat menyadari keberadaan dan kemampuannya untuk berperan serta dalam menciptakan kemajuan masyarakatnya, membelanya dan menjaga keamanan dan ketentramannya.⁴⁴

Nilai sosial ini penting diterapkan pada anak usia prasekolah. Adapun nilai sosial tersebut dapat memberi pengaruh pada anak antara lain:

- a. Anak mendapat kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dengan bebas.

⁴² Khalid Ahmad Asy-Syantut, *Daurul Bait fii Tarbiyatil Athfalil Muslim*, terj. A. Rosyad Nurdin dan Y. Nurbayan, *Rumah: Pilar Utama Pendidikan Anak*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), hlm. 73-74.

⁴³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 516.

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 18.

- b. Melatih anak untuk berkomunikasi secara verbal, menerima, dan mengekspresikan diri.
- c. Dengan situasi sosial yang memungkinkan di kelas, dapat menguji untuk bergaul dengan beberapa orang yang baru dikenalnya.
- d. Anak menyadari akan adanya kenyataan, melalui dramatisasi, dan eksplorasi dengan panca indera.⁴⁵

6. Metode-Metode yang digunakan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Pendidikan Prasekolah

Pada masa prasekolah, anak mulai menggunakan ketrampilannya untuk berinteraksi memahami dunia orang dan benda-benda, menemukan siapa mereka, menentukan apa yang dapat dilakukan dan membentuk perasaan dirinya sendiri (*a sense of self*). Anak usia prasekolah ini memiliki rasa ingin tahu yang besar dan ditunjukkan melalui beberapa tahapan yaitu berusaha untuk mengontrol diri sendiri, memakai bahasa kognitif, motorik dan keterampilan sosialnya untuk mengumpulkan informasi tentang dunia. Apabila anak berhasil, maka anak akan memakai informasi ini untuk berpikir, membuat keputusan dan memecahkan masalah.

Dalam mengembangkan kognisi anak, dapat dipergunakan metode-metode yang mampu menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi. Dalam mengembangkan kreatifitas anak ini, metode yang dipergunakan harus memperhatikan perkembangan kemampuan anak.

Berikut merupakan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia prasekolah:

1) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab yaitu penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau

⁴⁵ Ahmad Multazam, "Mengembangkan Aspek Moral, Sosial dan Nilai Agama Anak Usia Dini", dalam <http://multazam-einstein.blogspot.com/2013/04/mengembangkan-aspek-moral-dan-nilai.html>, diakses 25 Februari 2013.

sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan.⁴⁶

2) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas itu diberikan kepada anak untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas.⁴⁷ Misalnya guru memberikan tugas untuk menggambar atau mewarnai masjid, mencontoh bentuk/angka, menghafal surat-surat pendek, do'a-do'a pendek, dan lain-lain.

3) Metode bermain

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun pengembangan imajinasi pada anak.⁴⁸

Keyakinan Froebel tentang kekuatan bermain terus hidup. Sekarang ini telah terbukti bahwa bermain adalah kendaraan bagi perkembangan sosial, emosi dan pikiran maupun sebagai cermin perkembangan mereka. Bermain adalah jalan bagi anak-anak mengembangkan kemampuan menggunakan lambang dan memahami lingkungan mereka. Jika anak-anak bermain, mereka mengamati benda-benda di dunia dan mulai membandingkannya. Mereka menggolong-golongkan dan mengurutkan benda dan barang dan menghubungkan informasi baru ke gagasan mereka yang sudah ada tentang cara dunia bekerja, mencocokkannya dengan skema atau gagasan mereka. Bila informasi yang mereka dapat tidak cocok dengan gagasan yang sudah ada,

⁴⁶ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 43.

⁴⁷ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, hlm. 181.

⁴⁸ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan (untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 1.

maka mereka mengubah gagasannya atau menciptakan gagasan baru. Selagi mereka berbuat demikian, mereka membangun pengetahuan mereka sendiri dan menyimpannya sebagai konsep, peraturan, atau prinsip.⁴⁹

Menurut Hetherington dan Parke yang dikutip oleh Moeslichatoen, mengungkapkan bahwa bermain dapat mempermudah perkembangan kognitif anak. Dengan bermain, akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu, dan memecahkan masalah yang dihadapinya.⁵⁰ Sehingga akan berpengaruh pula terhadap perkembangan sosialnya di masa ia dewasa nanti.

Lebih lanjut mengenai metode tersebut, George S. Morrison berpendapat:

*Play enhances social interaction and the development of social skills- learning how to share, getting along with others, taking turns, and generally learning how to live in a community. Play promotes physical development and body coordination and develops and refines small and large motor skills. Play helps children discover their bodies: how they function and how they can be used in learning.*⁵¹

Dengan bermain dapat meningkatkan interaksi sosial dan mengembangkan keterampilan sosial-belajar bagaimana berbagi, berteman dengan anak lain, berhubungan dan bagaimana hidup dalam masyarakat. Bermain dapat meningkatkan perkembangan fisik dan koordinasi tubuh, mengembangkan dan mengasah motorik anak. Bermain membantu anak-anak mengetahui tubuhnya bagaimana mereka memfungsikan dan bagaimana mereka dapat menggunakannya dalam belajar.

⁴⁹ Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Early Education: Three-, Four-, and Five-Year-Olds Go to School*, terj. Pius Nasar, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 22-23.

⁵⁰ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, hlm. 34.

⁵¹ George S. Morrison, *Early Childhood Education Today*, Fourth Edition, (London: Merrill Publishing Company, 1988), hlm. 225.

Metode bermain ini merupakan cara belajar yang terbaik dan dinamis bagi anak usia prasekolah, karena dapat memberikan nilai-nilai yang sangat bermanfaat, yakni:

- a. Memperkuat fisik melalui gerakan-gerakan otot.
- b. Mengembangkan kepribadian, melalui sikap sportif, jujur, kerja sama dan moral.
- c. Meningkatkan komunikasi, semakin mendekatkan hubungan antara anak-anak dengan teman-temannya, orang tua dan gurunya.
- d. Melatih bermasyarakat, lewat bermain anak-anak berlatih menaati aturan dan tata tertib permainan serta melakukan hak dan kewajibannya.
- e. Anak bisa melatih ketrampilannya, menambah konsep dasar dan hal-hal yang ada di lingkungan anak serta mengembangkan daya ciptanya.⁵²

Kaitannya dengan pendidikan agama, metode ini dapat diarahkan pada permainan yang dapat menumbuhkan kesadaran beragama pada anak. Misalnya: anak diberi mainan gambar-gambar untuk disusun menjadi masjid, gunung, binatang, dan lain-lain. Dalam hal ini guru harus dapat memfokuskan anak pada topik pembahasan sambil mengajak dan mengantarkan mereka untuk berpikir tentang kegunaannya, siapa penciptanya, dan sebagainya.

Metode ini juga dapat dipadukan dengan metode karya wisata, yakni suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran. Metode ini merupakan sebuah alternatif yang diperuntukkan bagi siswa agar mendapatkan/memperoleh pengalaman belajar yang tidak diperolehnya secara langsung di dalam kelas. Metode ini sangat baik dilakukan sebagai selingan *out door study* sebab para siswa diajak langsung ke alam yang sebenarnya.⁵³

⁵² Nur Hayati, "Pembelajaran Anak Usia Dini melalui Bermain", dalam <http://staff.uny.ac.id/default/files/tmp/PPM%20Mandiri%20di%20Hargobinangun.pdf>., diakses 25 Februari 2013.

⁵³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 168.

Metode ini bisa dilaksanakan dengan mengajak anak-anak ke luar kelas, misalnya dengan mengajak anak-anak ke kebun binatang sambil bernyanyi, kemudian guru memberikan pemahaman pada anak, bahwa binatang adalah ciptaan Allah maka sebagai makhluk-Nya kita juga harus menyayangnya.

4) Metode cerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak.

Dunia kehidupan anak juga dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas,⁵⁴ tentunya dengan guru harus lebih menekankan nilai pendidikan yang baik terhadap diri anak.

Dalam hal ini, cerita juga dapat mengubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memerhatikannya. Mereka akan merekam semua doktrin, imajinasi, dan peristiwa yang ada dalam cerita. Apabila dengan dasar pemikiran seperti itu, maka cerita merupakan bagian terpenting yang disukai anak-anak bahkan orang dewasa sekalipun.⁵⁵

Metode ini secara tidak langsung memberi kesempatan baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Dan melalui percakapan, anak akan mengerti hal-hal yang baik dan yang buruk. Misalnya: guru membicarakan tentang Rasulullah sebagai nabi Allah yang terakhir, dan hal itu harus kita percayai. Di sela-sela pembicaraan tersebut, guru dapat menanyakan “Siapa Rasul kita?”, “siapa nama ibu Nabi Muhammad?” dan lain-lain.

⁵⁴ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, hlm. 157-158.

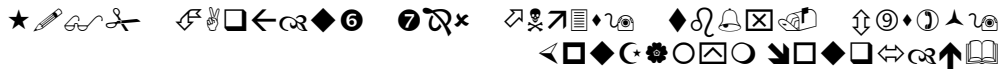
⁵⁵ Abdul Aziz Abdul Majid, *al-Qishshah fit-Tarbiyah*, terj. Syarif Hade Masyah dan Mahfud L. Hakif, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, (Jakarta: Mustaqiim, 2003), hlm. 11.

5) Metode keteladanan

Belajar dengan cara meniru (*learning by imitating*) dapat mempengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang yang diamati.

Dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru⁵⁶ tanpa mempertimbangkan dampaknya. Dan juga secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya.

Melalui metode keteladanan ini seorang guru diupayakan untuk menjadi *top figur* bagi anak didiknya. Karena pendidikan keagamaan ini sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan mereka. Lebih lanjut mengenai metode keteladanan ini disebutkan dalam Q.S. Al-Ahzab:21



Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ... (Q.S. Al-Ahzab/33:21)⁵⁷

Berdasarkan ayat di atas, maka perlu diperhatikan bagi para pendidik terutama orang tua untuk bersikap hati-hati dan menjadi teladan yang baik di mata mereka.

Pendidikan agama dengan metode tersebut dapat diimplementasikan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Adapun yang dimaksud keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani, seperti: memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat sesuai dengan syariat Islam dan menghormati kedua orang tua. Sedangkan keteladanan yang tidak sengaja biasanya dilakukan

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 143.

⁵⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 420.

secara tidak formal. Misalnya keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, kesabaran, dan sebagainya.⁵⁸

Demikianlah, sekarang menjadi jelas bahwa keteladanan pertama kali harus tercermin pada diri seorang pendidik.⁵⁹ Karena objek yang di didik adalah anak yang sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang di sekelilingnya, terlebih lagi yang dihadapi adalah anak usia prasekolah dimana perkembangan kognitifnya masih sangat terbatas. Perbendaharaan katanya masih minim, dan hubungan sosialnya tidak lebih dari lingkungan keluarganya. Sehingga metode ini sangat relevan untuk diberikan kepada mereka dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam secara sederhana dan mudah dicerna sesuai dengan kemampuannya.

6) Metode pembiasaan

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁶⁰

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 143-144.

⁵⁹ Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 35.

⁶⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 110.

Pembiasaan juga merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu dengan merubah seluruh sifat-sifat baik menjadi suatu kebiasaan. Dalam menciptakan kebiasaan ini harus ditumbuhkan kecintaan terlebih dahulu, kemudian merubah rasa cinta itu menjadi sebuah motivasi untuk berbuat. Dan tentunya tindakan tersebut dilakukan karena memiliki tujuan yang hendak dicapai, yaitu berperilaku sesuai dengan yang disyariatkan oleh ajaran agama Islam.

Pembiasaan sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Anak yang dibiasakan hidup dalam lingkungan Islami dengan landasan syariah akan memiliki dasar-dasar yang baik dalam kehidupannya. Dalam hal ini orang tua berperan besar dalam menciptakan suasana kondusif. Kebiasaan-kebiasaan yang Islami akan membentuk watak akhlak si anak.

Pendidikan agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Dan orang tua juga benar-benar mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penanaman nilai agama tersebut tidak hanya menjadi teori belaka, namun membekas dalam memori anak dan nantinya akan dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya.

7) Metode Hukuman

Metode hukuman ini perlu diterapkan bagi para pendidik khususnya para orang tua agar anak jera untuk berperilaku yang buruk dan tidak mengulangi kesalahan dan hal-hal yang dilarang agama. Dibawah ini metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman pada anak:

- a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar *muamalah* dengan anak
- b. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman
- c. Dalam upaya memperbaiki, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.⁶¹

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu, bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas

⁶¹ A. Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asyasyifa', 1981), hlm. 155-158.

dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

Pemberian hukuman juga memiliki beberapa teori, diantaranya hukuman alam, ganti rugi, menakut-nakuti, dan balas dendam. Oleh karena itu agar pendekatan ini tidak terjalankan dengan leluasa, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
- b. Harus didasarkan kepada alasan “keharusan”.
- c. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Seiring dengan itu, Muhaimin dan Abd. Majid menambahkan, bahwa hukuman yang diberikan haruslah mengandung makna edukasi dan merupakan jalan/solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.⁶²

8) Metode Ganjaran

Ganjaran menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.⁶³ Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang ganjaran, yang akan dikemukakan dibawah ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya *Pengantar Ilmu Pendidikan* menyebutkan bahwa ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa.⁶⁴

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* berpendapat bahwa ganjaran adalah sebagai alat untuk

⁶² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 131-132.

⁶³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 485.

⁶⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 159.

mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan.⁶⁵

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan ganjaran adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada siswa karena mendapatkan hasil yang baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Pengertian diatas menunjukkan bahwa ganjaran termasuk alat pendidikan yang menyenangkan dan sekaligus sebagai motivasi belajar agar anak lebih membiasakan diri untuk belajar dengan baik, baik yang berhubungan dengan tingkah laku, kerajinan, maupun yang berhubungan dengan akal (kecerdasan).

Dengan demikian, ganjaran adalah suatu hal yang mudah dilaksanakan dengan sangat menyenangkan hati para siswa. Untuk itu, ganjaran dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi peningkatan perbuatan dan pekerjaan yang lebih baik.

Selanjutnya, tujuan yang harus dicapai dalam pemberian ganjaran adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari pada motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dan dengan ganjaran itu, diharapkan dapat membangun suatu hubungan positif antara guru dan siswa, karena ganjaran adalah bagian dari penjelmaan rasa cinta dan kasih sayang seorang guru kepada siswa.

Jadi, maksud dari ganjaran yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai oleh seorang anak, akan tetapi dengan hasil yang telah dicapai, anak akan lebih baik dan lebih bersemangat lagi dalam belajar.⁶⁶

9) Metode *maw'izah* (nasehat)

⁶⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 231.

⁶⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 231.

Metode nasehat ini menunjukkan pola interaksi pendidikan lebih terfokus pada pendidik yang senantiasa menasehati anak didik. Anak didik diposisikan sebagai obyek yang harus menerima pesan pendidikan tanpa ada kesempatan untuk mendialogkan.⁶⁷

Demikianlah berbagai metode pendidikan yang memberikan kesan pada anak. Metode-metode tersebut merupakan metode yang esensial, praktikal dan efektif. Jika dapat dilaksanakan dengan segala batasan dan persyaratan maka tidak diragukan lagi anak akan menjadi manusia yang berarti, dihormati, dikenal di antara kaumnya sebagai orang yang bertaqwa, ahli beribadah dan ihsan.

Dari kesembilan metode pendidikan di atas tentunya ada kelebihan dan kelemahan sesuai kondisi yang dihadapi. Dengan demikian penggunaan metode yang terbaik yaitu sesuai dengan situasi dan kondisi anak didik, pendidik, materi dan alat penunjang yang lain.

⁶⁷ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 185.

